

VARIASI BAHASA SOSIOLEK DALAM FILM YOWIS BEN 2

Rista Ayu Cerina

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rista.17020144022@mhs.unesa.ac.id

Dr. Dianita Indrawati, S.S., M. Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: dianitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Variasi bahasa dapat terbentuk karena adanya perbedaan geografis, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya salah satu variasi bahasa yang ada adalah sosiolek. Sosiolek merupakan sebuah ilmu dalam kajian sociolinguistik yang dimana sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Beberapa faktor yang mempengaruhi sosiolek adalah faktor usia, faktor pekerjaan serta faktor ekonomi. Sosiolek sendiri dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu akrolek, basilek, slang, vulgar, kolokial, serta ken. Sehingga pada penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis sosiolek serta faktor yang melatari terbentuknya sosiolek pada sebuah film dengan judul “Yowis Ben 2” yang ditulis serta diperankan oleh Bayu Skak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC) serta tehnik catat. Pada penelitian ini kita dapat mengetahui tentang wujud sosiolek serta faktor penyebab terjadinya sosiolek.

Kata kunci : variasi bahasa, sosiolek, ,film

Abstract

Language variations can be formed due to geographical, economic, social, educational differences, and so on. One of the existing language variations is sociolect. Sociolect is a science in the study of sociolinguistics where sociolinguistics is an interdisciplinary science between sociology and linguistics. Several factors that influence sociolect are age factor, job factor and economic factor. Sociolect itself is divided into several types, namely acrolectic, basilek, slang, vulgar, colloquial, and ken. So, in this study, we focus on the types of sociolects and the factors that underlie the formation of sociolects in a film with the title “Yowis Ben 2” written and played by Bayu Skak. The method used in this study is the free-of-charge listening method (SBLC) and note-taking technique. In this study, we can find out about the form of sociolect and the factors that cause sociolect.

Keywords : language variety, sociolect, film

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang penting bagi masyarakat terutama dalam hal berkomunikasi satu sama lain. Bahasa juga sebagai alat komunikasi yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Bahasa dapat mendukung setiap kegiatan sehingga dalam kegiatan tersebut dapat memberikan gagasan, opini, dan maksud yang ingin diutarakan oleh sembernya. Variasi bahasa dapat timbul kapan saja karena perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya perbedaan dialek pada suatu bangsa. Variasi bahasa sendiri terbentuk karena adanya perbedaan geografis, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Perbedaan dialek dapat dilihat dari bentuk fonologis, semantik, onomasiologi, semasiologis, dan juga morfologis. Variasi bahasa merupakan kajian ilmu sociolinguistik yang menjelaskan berbagai variasi atau ragam yang terjadi pada bahasa. Chaer dan Agustina (2010:62) menjelaskan bahwa “jenis variasi bahasa menjadi empat, yaitu: 1) Variasi dari segi

penutur yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. 2) Variasi dari segi pemakaian yang disebut fungsiolek. 3) Variasi dari segi keformalan yang meliputi variasi beku, variasi resmi atau formal, variasi usaha, variasi santai, dan variasi akrab. 4) Variasi dari segi sarana yang meliputi variasi tulis dan variasi lisan.”.

Tingkatan sosial dalam sosiolek dapat terlihat dalam lingkungan sekitar dan juga dalam sebuah karya yang berupa sebuah cerita. Karya yang dimaksud ialah novel, komik, film, dan sebagainya. Dalam sebuah novel, sosiolek dapat dilihat dari percakapan yang ada dan dituliskan. Dalam sebuah komik sosiolek dapat dalam percakapan antar tokoh yang dituliskan sama halnya seperti novel perbedaannya hanya dalam gambar karakter dan latar dalam cerita yang digambarkan. Dalam sebuah film sosiolek dapat dilihat seperti dunia nyata yang segalanya digambarkan dengan jelas baik dalam film kartun dan juga film live action.

Dalam sebuah film tentunya ada berbagai karakter yang masing-masing memiliki kelas sosial, usia, dan juga pekerjaan. Pada setiap karakter di film pasti memiliki

dialek yang ditonjolkan oleh setiap karakternya dan perbedaan kelas sosial antara satu dan lainnya juga pasti ada.

Salah satu film yang memperlihatkan perbedaan tingkatan sosial adalah film “YOWIS BEN 2” dimana adanya dialek Jawa yang masih kental dan melekat pada karakter utamanya juga adanya kelas sosial yang terlihat jelas antara 1 dan lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada menimbulkan percikan yang menumbuhkan sebuah variasi bahasa sosiolek. Mulai dari perbedaan lingkungan tempat tinggal hingga pergaulan dari para tokohnya. Dalam film tersebut juga memperlihatkan adanya bahasa yang berbeda untuk dipakai berkomunikasi ke 1 orang dan yang lainnya agar komunikasi tokoh menjadi lancar dan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga dapat saling mengerti.

Dalam hal ini akan menjadikan objek tersebut sebagai sumber penelitian. Dengan demikian penelitian tentang variasi bahasa sosiolek dalam film Yowes Ben dapat memberikan gambaran dan juga memperkecil skala stereotif negatif masyarakat Indonesia dengan bahasa Jawa timuran yang selalu dianggap kasar sehingga dapat membantu menyelesaikan isu budaya dan sosial yang telah tersebar luas dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan khazanah linguistik sehingga dapat menemukan teori-teori baru tentang linguistik.

LANDASAN TEORI

Chaer dan Agustina (2014: 62) menjelaskan bahwa “variasi atau ragam bahasa ada 2 pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai adanya keragaman social penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.”. “Chaer dan Agustina (2014:62) juga menjelaskan bahwa “jenis variasi bahasa menjadi empat, yaitu: 1) Variasi dari segi penutur yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. 2) Variasi dari segi pemakaian yang disebut fungsiolek. 3) Variasi dari segi keformalan yang meliputi variasi beku, variasi resmi atau formal, variasi usaha, variasi santai, dan variasi akrab. 4) Variasi dari segi sarana yang meliputi variasi tulis dan variasi lisan.”.

Pada proses penelitian ini mengaplikasikan pada variasi dari segi penutur yang mana dalam penelitian akan membahas mengenai sosiolek pada objek yang akan diteliti

“Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya” (Chaer dan Agustina, 2014: 64). Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya variasi sosiolek adalah seperti berikut.

1. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan

Variasi ini disebabkan adanya perbedaan pekerjaan seperti guru dan tukang bangunan. Bila berprofesi sebagai guru maka kata-kata yang digunakan biasanya adalah kata siswa, kurikulum, jadwal, mata pelajaran, dan sebagainya. Berbeda dengan tukang bangunan yang terbiasa memakai kata kayu, besi, semen, dan sebagainya.

2. Variasi bahasa berdasarkan usia

Variasi bahasa ini dilihat dari adanya tingkat usia penuturnya. Misalnya pada kata bubuk yang menjadi variasi bahasa anak-anak dan akan berbeda dengan orang dewasa. Variasi bahasa untuk orang dewasa pasti akan mengatakan bubuk (variasi bahasa anak) dengan kata tidur.

3. Variasi bahasa berdasarkan keadaan ekonomi

Variasi ini sama halnya dengan variasi bahasa berdasarkan status sosial hanya saja jika berdasarkan keadaan ekonomi tidak mutlak sebagai warisan turun-temurun.

Adapun beberapa wujud dari sosiolek seperti berikut ini :

- a. Akrolek : variasi sosial ini dianggap variasi bahasa tertinggi dan dianggap juga variasi sosial paling bergengsi.
- b. Basilek : variasi sosial ini dipandang rendah dan tidak bergengsi.
- c. Vulgar : variasi sosial ini biasa digunakan oleh seseorang dari kalangan yang tidak berpendidikan dan tidak sopan.
- d. Slang : variasi sosial ini bersifat rahasia biasa digunakan oleh kalangan minoritas dan biasanya tidak diketahui oleh seseorang diluar kelompok tersebut.
- e. Kolokial : variasi sosial ini digunakan dalam percakapan setiap harinya dan berupa singkatan.
- f. Jargon : variasi sosial ini digunakan secara terbatas tetapi tidak bersifat rahasia. Biasanya orang diluar kelompok tersebut tidak dapat memahami ungkapan-ungkapannya.
- g. Ken : variasi sosial ini biasanya digunakan dengan nada memelas yang penuh kepura-puraan seperti merengek-rengok.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya, yang menunjukkan kedalam suatu data yang akan diteliti.

Chaer dan Agustina (2014 : 2) menjelaskan bahwa “sosiolingistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.”. Dari penjelasan tersebut

dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang menjadi jembatan antara sosiologi dan linguistik yang berarti sosiolinguistik dapat melihat kehidupan social masyarakat dari sebuah proses interaksi dan komunikasi yang ada di dalamnya. Dalam bermasyarakat selalu ada kegiatan sosialisasi dan juga budaya yang telah mendarah daging didalamnya. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yang memiliki objek variasi bahasa sosiolek pada sebuah film dengan judul “Yowes Ben 2”. Dengan melihat interaksi para aktor yang ada di dalamnya.

Data dalam penelitian ini diambil dari interaksi para aktor yang memerankan karakternya masing-masing. Interaksi yang berjalan dalam film dapat dituliskan menjadi sebuah percakapan diatas kertas putih yang biasa disebut script atau naskah film. Data yang diambil berasal dari film “Yowes Ben 2” yang dirilis pada tanggal 14 maret 2019. Data dalam penelitian ini akan terfokus pada variasi bahasa yang berbentuk akrolek, basilek, slang, kolokial, dan juga ken. Didalamnya juga akan dijelaskan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut sehingga jelas alasan tentang adanya variasi bahasa dalam film tersebut.

Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode Simak yang dilakukan dengan cara menyimak objek penelitiannya. M Zaim (2014:89) menegaskan bahwa “Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti.”. Metode ini memiliki tehnik dasar yang disebut dengan tehnik sadap, dimana tehnik ini menyadap informasi-informasi yang ada tanpa harus mengurangi keutuhan datanya.

Tehnik lanjutan yang akan digunakan pada metode ini adalah Tehnik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dimana tidak diperlukan adanya keterlibatan dengan objek penelitiannya dan hanya perlu niat untuk menyimak dengan penuh ketelitian sehingga info yang didapat juga utuh tidak kurang hanya karena tidak adanya keterlibatan dengan objek yang diteliti. Tehnik lainnya yang digunakan pada metode ini adalah tehnik catat yang berarti tehnik ini memiliki tujuan untuk mencatat informasi-informasi yang perlu dicatat. Tehnik ini menganjurkan dikhususkan dalam hal mencatat informasi yang didapat dari objek penelitiannya dengan menggunakan kertas yang agar mudah dalam pembacaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Sosiolek

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah bentuk sosiolek pada film Yowis Ben 2.

a. Akrolek

Yang dimaksud dengan akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari pada variasi sosial lainnya (Chaer dan Agustina, 2014:66). Berikut cuplikan percakapan yang memperlihatkan bentuk akrolek.

Cak Jon : “Piye rek nang Bandung? Krasan? Lek wes sukses yo mesti krasan”

Bayu : “Sepurane Cak Jon salahku akeh neng *sampean*. Aku iki tekan cilik ora nduwe bapak, seng nggedekno aku mung *sampean* karo ibu seng ngopeni aku, Yowes Ben iki kebentuk yo tekan ndi neh inspirasine iki yo tekan *samean*. Awak dewe iki nguber status seng ora pasti sementara nang Malang iki onok *sampean* seng wes pasti seng ngopeni awak dewe seng wis berjuang gawe awak dewe tapi awak dewe malah lungo.”

Cak Jon : “Wes talah Bay, salahku yo akeh, bay. Iling gk jeneng band mu, Yowis Ben, seng wes yowes. Saiki dadio seng luweh apik, Bay.”

Dalam cuplikan percakapan yang dilakukan oleh Bayu tersebut Bayu hanya menggunakan Bahasa Jawa halus dalam memanggil Cak Jon selebihnya bayu menggunakan bahasa jawa kasar. Bahasa Jawa halus adalah bahasa yang memiliki kedudukan tertinggi dalam Masyarakat Jawa seperti kata “kamu” yang dimana jika dalam Bahasa Jawa halus menjadi “*sampean/panjenengan*” seperti saat Bayu memanggil Cak Jon. Bahasa Jawa halus sendiri biasanya digunakan untuk berbicara kepada sesama Masyarakat Jawa yang baru berkenalan dan dapat digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih tua.

b. Basilek

Basilek merupakan variasi sosial yang dianggap memiliki kedudukan rendah atau dengan kata lain kurang bergensi, misalnya bahasa Jawa kromo desa (Chaer dan Agustina, 2014:66). Dalam hasil penelitian ditemukan 2 bentuk basilek yaitu Bahasa Jawa kasar dan juga Bahasa Sunda kasar seperti pada data berikut.

Roy : “Pecel Boy”

Bayu : “arek iki eneh, cok. *Koen* mentang-mentang sogeh isok kuliah neng ndi ae *koen* yo, oh jancok *koen* iku.”

Dalam cuplikan percakapan tersebut dapat dilihat bahwa Bayu menanggapi Roy menggunakan Bahasa Jawa kasar. Bahasa Jawa kasar merupakan bahasa yang memiliki kedudukan paling rendah pada Masyarakat Jawa seperti kata “kamu” jika dalam Bahasa Jawa kasar akan menjadi “*koe/koen*” seperti saat Bayu memanggil Roy.

Supir angkot : “ngomong naon maneh?
Nganter ke maneh? Aing nganter maneh kemane-mane, aing susah ditinggalken, mas harus tau gua, saya, aing dibayarke Cak Jim teh sekali, murah. Saya kecewa, saya cinta sama Yowis Ben, sumpah demi Allah, lagunya teh saya favorit Indonesia Berjaya, berbeda kita memang berbeda, maneh maneh tinggalken urang.”
Bayu : “Maaf kang, kang maaf kang. Kang maaf kang.”

Dalam cuplikan percakapan tersebut dapat dilihat bahwa supir angkot menggunakan Bahasa Sunda kasar yang dimana bahasa ini memiliki kedudukan paling rendah dalam Masyarakat Sunda seperti kata “kamu” jika dalam Bahasa Sunda kasar akan menjadi “aing” seperti saat supir angkot menanggapi Bayu.

Kedua bahasa tersebut, Bahasa Jawa kasar dan Bahasa Sunda kasar, biasanya digunakan untuk berbicara kepada teman dekat atau seseorang yang telah dikenal dengan akrab dan orang tua kepada orang yang lebih muda.

c. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (Chaer dan Agustina, 2014:66). Dalam hasil penelitian ditemukan 2 bentuk vulgar seperti berikut.

Roy : “Pecel Boy”
Bayu : “Arek iki eneh, *cok*. Koen mentang-mentang sogeh isok kuliah neng ndi ae koen yo, oh *jancok* koen iku.”

Dalam cuplikan percakapan tersebut dapat ditemukan bentuk dari vulgar seperti kata “*cok/jancok*” yang merupakan sebuah ungkapan kasar di Jawa Timur khususnya Daerah Surabaya. Kata “*jancok*” sendiri merupakan ciri khas masyarakat Jawa Timur.

Bayu : “Naon naon, naon itu apasih?”
Abah Asih : “Naon teh apa.”
Bayu : “Lahiya naon, aku Tanya naon tuh apa?”
Abah Asih : “he-eh naon teh apa.”
Bayu : “Lahiya naon tuh apa saya nanya naon tuh apa?”
Abah Asih : “ehh si *borokokok* kagak ngerti pisan...”
Bayu : “Apasih orang saya gak ngerokok.”

Dalam cuplikan percakapan tersebut ditemukan bentuk dari vulgar seperti kata “*borokokok*” yang merupakan sebuah ungkapan kasar dalam Bahasa Sunda dan memiliki arti “menyebalkan”.

d. Slang

Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia (Chaer dan Agustina, 2014:67). Variasi ini biasanya digunakan oleh kalangan minoritas dan biasanya tidak diketahui oleh seseorang diluar kelompok tersebut seperti pada data berikut.

Doni : “Waduh manten anyar rek, wedi bojo.”
Bayu : “Iyo.”
Nando : “*Bucin*.”

Dalam cuplikan percakapan tersebut ditemukan bentuk slang seperti kata “*bucin*” yang sering kali digunakan oleh para remaja dan tidak semua remaja tahu kata ini. Kata “*bucin*” sendiri digunakan untuk mengekspresikan perasaan tergil-gila pada pasangannya seperti pada percakapan diatas.

e. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam bahasa Indonesia contoh bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), trusah (tidak usah), dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2014:67).

Bayu : “Kulo badhe tangled.”
Ustad : “Ealah sam-sam, arek jek ganteng nemen koyok ngene kok jarene angel jodoh, bab angel jodoh wes jatah e iki.”
Bayu : “Mboten *Pak* Ustad, kulo badhe tangled, kulo niki pun wonten jodoh, pun wonten pacar. Nanging sakniki pedot.”
Ustad : “ohh iku duduk gelasan toko.”
Bayu : “sanes layangan *pak* ustad.”
Ustad : “mulane gak usah pacaran, langsung rabi baru pacaran seng halal.”

Dalam cuplikan percakapan tersebut dapat dilihat bentuk kolokial seperti pada kata “*pak*” yang berasal dari kata “*bapak*” dan biasa digunakan untuk percakapan sehari-hari seperti pada percakapan diatas.

f. Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:68). Dalam hasil penelitian tidak ditemukan adanya bentuk jargon karena pada objek penelitian tidak terdapat variasi sosiolek yang berwujud jargon.

g. Ken

Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengek-rengkek, penuh dengan kepura-puraan (Chaer dan Agustina, 2014:68). Berikut adalah variasi sosiolek berbentuk ken.

- Bayu : “*Ndo masalah calon ibukmu iku mungkin gara-gara koen kurang kenal ae.*”
 Nando : “Tapi koen guyoni. Sawyer, sawer.”
 Bayu : “Jancok, lambene Doni!”
 Doni : “Aku meneh, mek guyon wingenane iku.”
 Nando : “Guyon ojok kelewatan.”
 Doni : “*Iyo sepurane yo.*”

Dalam cuplikan percakapan tersebut ditemukan bentuk ken seperti saat tokoh Bayu dan Doni meminta maaf kepada Nando. Bayu dan Dberbicara denagan nada memelas.

2. Faktor yang Melatari Terbentuknya Sosiolek

Dalam hasil penelitian dapat dilihat ada beberapa faktor penyebab terjadinya variasi bahasa sosiolek. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah faktor usia, faktor pekerjaan dan juga faktor ekonomi.

a. Faktor Usia

Berdasarkan usia, kita bias melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lanjut usia (Chaer dan Agustina, 2014:64). Variasi bahasa sosiolek ini terjadi dengan adanya faktor perbedaan usia pada penuturnya. Apabila seseorang lebih muda dari lawan bicaranya maka akan lebih sopan dalam berkata-kata. Tetapi jika interaksi dilakukan oleh orang yang memiliki usia sepantaran maka interaksi berjalan dengan bahasa yang ada dan tidak terlalu sopan agar terasa lebih akrab sama halnya dengan orang tua yang berbicara kepada seseorang yang lebih muda.

Dalam film Yowis Ben 2 terdapat perbedaan usia, ada anak muda dan orang tua yang akan mempengaruhi terbentuknya sosiolek dalam setiap percakapannya. Akan ada banyak variasi yang dihasilkan dengan adanya perbedaan usia. Variasi bahasa sosiolek jenis akrolek akan digunakan oleh anak muda dalam interaksi bersama dengan orang yang baru kenal atau kepada orang yang lebih tua seperti tuturan Bayu kepada Pak Ustad yang menggunakan Bahasa Jawa halus sedangkan pada variasi bahasa sosiolek jenis basilek akan digunakan oleh orang yang sudah merasa akrab dan akan digunakan oleh orang dengan usia sepantaran seperti interaksi anggota Yowis Ben.

b. Faktor Pekerjaan

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial (Chaer dan Agustina, 2014:65). Variasi bahasa ini disebabkan oleh adanya faktor

perbedaan pekerjaan seperti guru dan tukang bangunan. Bila berprofesi sebagai guru maka kata-kata yang digunakan biasanya adalah kata siswa, kurikulum, jadwal, mata pelajaran, dan sebagainya. Berbeda dengan tukang bangunan yang terbiasa memakai kata kayu, besi, semen, dan sebagainya.

Dalam film Yowis Ben terdapat beberapa pekerjaan yang terlihat jelas seperti penjual di warung dan juga penyanyi yang berkecimpung di dunia hiburan. Kata-kata yang sering digunakan tentu berbeda-beda.

Pada pekerjaan sebagai penjual di warung sering terdengar kata bungkus, seblak, pecel, dan sebagainya. Berikut beberapa percakapan penjual di warung.

- Fg1 : “ayo seblak seblak seblak seblak.”
 Fg2 : “mbak gak pecel a mbak?” (mbak, tidak mau pecel ta?)
 Fg3 : “pinten bungkus?” (berapa bungkus?)
 Pembeli : “seporsi” (satu porsi)

Dalam cuplikan percakapan diatas dapat dilihat bahwa dalam pekerjaan sebagai penjual di warung ada beberapa kata yang selalu digunakan seperti nama makanan yang dijual, berapa bungkus, dan sebagainya yang dimana kata-kata ini tidak digunakan bagi orang yang memiliki pekerjaan penyanyi, dan pekerjaan lainnya.

Pada pekerjaan penyanyi yang selalu berkecimpung di dunia hiburan maka kata-kata yang sering digunakan tidaklah sama dengan kata-kata yang digunakan oleh penjual di warung. Kata-kata yang sering digunakan pastilah drummer, hip-hop, birama, dan sebagainya. Berikut beberapa percakapan penyanyi.

- Andovi : “Drummer!”
 Yayan : “Yayan.”
 Andovi : “Terserah gue gak peduli, lebih hip hop! Oke bagus.”

Dalam cuplikan percakapan diatas dapat dilihat bahwa dalam pekerjaan sebagai penyanyi ada beberapa kata yang selalu digunakan seperti drummer, hip-hop, birama, dan sebagainya yang dimana kata-kata ini tidak digunakan bagi orang yang memiliki pekerjaan sebagai penjual di warung, dan pekerjaan lainnya.

c. Faktor Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi para penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi bahasa (Chaer dan Agustina, 2014:66). Variasi bahasa ini disebabkan oleh adanya faktor ekonomi bukan mutlak sebagai warisan. Semisal, jika seseorang yang berada di tingkat ekonomi tinggi maka akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang berada di tingkat ekonomi rendah. Misalnya, seseorang dengan tingkat ekonomi rendah menggunakan kata nasi, aking, gethuk, dan sebagainya sedangkan orang dengan

tingkat ekonomi tinggi menggunakan kata pasta, pizza, latte, dan sebagainya.

Dalam film *Yowis Ben* terdapat tingkatan ekonomi yang jelas seperti halnya orang desa dengan kota yang terlihat jelas perbedaannya. Orang desa lebih sering mengucapkan kata pecel, sego jagung, dan sebagainya. Berbeda dengan orang kota yang lebih suka menyebutkan martabak manis, matcha, dan sebagainya.

Orang desa :

Fg1 : “pak, pak, pak, pecel pak?”
 Fg2 : “jek onok a?” (masih ada ta?)
 Fg1 : “Akeh.” (banyak)
 Fg2 : “Yo di dol.” (ya dijual)
 Fg1 : “yo lek onok wong tuku di dol.” (ya kalau ada orang beli ya dijual.)

Orang kota :

Asih : ”131 ribu.”
 Doni : “Wes bayaren ae mbak e ayu martabak e enak.” (sudah bayar saja mbaknya cantik, martabaknya enak)

Dalam cuplikan percakapan diatas makanan yang dijajakan orang desa yang memiliki tingkat ekonomi rendah adalah pecel. Pecel sendiri adalah makanan yang dijual dengan harga terjangkau dan saat pecel disiapkan biasanya dibungkus atau diletakkan dengan kertas minyak atau daun pisang. Berbeda dengan orang kota yang memiliki tingkat ekonomi tinggi yang biasanya menggunakan kata martabak, dan sebagainya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Yowis Ben* ada beberapa jenis variasi bahasa sosiolek yang ditemukan diantaranya yaitu :

- (1) Variasi bahasa sosiolek jenis akrolek yang ditemukan pada film *Yowis Ben* ada 2 jenis bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa halus;
- (2) Variasi bahasa sosiolek jenis basilek yang ditemukan pada film *Yowis Ben* ada 2 jenis bahasa yaitu Bahasa Jawa kasar dan Bahasa Sunda kasar;
- (3) Variasi bahasa sosiolek jenis vulgar yang ditemukan pada film *Yowis Ben* ada 2 jenis yaitu variasi bahasa vulgar jawa dan sunda;
- (4) Slang;
- (5) Kolokial;
- (6) Ken.

Dalam hasil penelitian tidak ditemukan variasi bahasa sosiolek berbentuk jargon serta dari kelima jenis variasi bahasa sosiolek yang ada, jenis variasi bahasa sosiolek jenis basilek.

Adapun faktor yang melatari terjadinya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben*, ada tiga faktor yang mempengaruhinya diantaranya :

- (1) Faktor usia yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben* adalah adanya peran orang tua dan anak serta kaum muda;
- (2) Faktor pekerjaan yang mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben* yaitu dengan adanya pekerjaan yang berbeda seperti tukang becak, penjual makanan, serta anak band;
- (3) Faktor tingkat ekonomi yang mempengaruhi terbentuknya variasi bahasa sosiolek dalam film *Yowis Ben* yaitu dengan adanya tingkatan ekonomi yang ada seperti orang miskin dengan orang kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusadi, Mita. 2020. *VARIASI SOSIOLEK BAHASA BIMA PADA MASYARAKAT DI DESA PALAMA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Nurfiana, Nina. 2019. *BENTUK DAN MAKNA VARIASI BAHASA DALAM CERITA PENDEK BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ariani, Lisa. 2020. *KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM FILM YOWIS BEN KARYA FAJAR NUGROS DAN BAYU EKO MOEKTITO (BAYU SKAK)*. Universitas Sebelas Maret.
- Tindaon, Yosi Abdian. 2012. *JENIS-JENIS VARIASI BAHASA*.
<http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/04/jenis-jenis-variasi-bahasa.html> (diakses pada tanggal 29 April 2012)

